

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian Novel Moga Bunda Disayang Allah

1. Biografi Tere Liye

Tere Liye merupakan salah satu penulis yang ternama dan memiliki banyak karya di Indonesia. Tere Liye adalah nama pena dari seseorang yang berbakat dengan nama asli Darwis. Memiliki nama pena unik yang berasal dari lagu India, Tere Liye memiliki arti yang berarti “untukmu”. Sebelumnya tidak mudah untuk mengetahui biografi dari Tere Liye, bahkan dihalaman belakang novelnya pun tidak ada.

Sebagai penulis terkenal yang memiliki lebih dari 30 buku yang ditulisnya sejak tahun 2005, hasil karyanya banyak dicari para penggemar dari berbagai kalangan baik remaja sekolah maupun orang dewasa yang sudah menikah, bahkan karyanya menjadi media pembelajaran di sekolah bahkan menjadi objek tugas akhir para mahasiswa. Banyak karyanya yang menjadi best seller bahkan tidak sedikit novelnya diangkat ke layar lebar.¹

Darwis atau Tere Liye berasal dari Pulau Sumatera yaitu di Provinsi Sumatera Selatan, lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Kota Lahat. Di saat usianya telah memasuki usia sekolah, Tere Liye mengawali pendidikannya di SDN 2 Kikim Timur, kemudian SMP Negeri 2 Kikim, SMA Negeri 9 Bandar Lampung, hingga di jenjang pendidikan tinggi di Universitas Indonesia (UI) sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Setelah pendidikannya di bangku kuliah selesai, beliau bekerja di sebuah perusahaan sebagai seorang akuntan. Dan kini pun Tere Liye telah menikah dengan Riski Amelia dan memiliki dua orang anak yaitu Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.

¹ Emka Umam, “Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia,” Gramedia Blog, 2022, diakses pada 29 Maret 2023, https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/#Rekomendasi_Buku_Artikel_Biografi_Tere_Liye.

Dalam penuturan Syahrudin yang dikutip dari yang telah disampaikan Tere Liye, bahwa Tere Liye pernah menceritakan sedikit tentang dirinya. Beliau mengatakan bahwa dirinya enggan menjadi sosok yang terkenal. Syahrudin juga menyampaikan bahwa Tere Liye lebih ingin dikenal melalui karya-karya yang dihasilkannya, karena tidak ingin banyak orang tahu siapa sosok asli Tere Liye. Dan juga di media sosialnya, beliau tidak pernah mengumbar kehidupan pribadinya. Selain itu, beliau merupakan sosok yang sederhana, penampilannya tidak pernah berlebihan bahkan saat mendatangi berbagai acara sering terlihat berpenampilan santai hingga non formal. Tidak hanya itu, hampir sering menolak ketika diajak berfoto selfie.² Bahkan untuk orang lain yang mengambil foto atau video dirinya, hingga memposting di media sosial tanpa seizinnya. Beliau bukanlah orang yang tertutup bahkan misterius, namun memiliki prinsip yang kuat untuk dirinya sendiri. Beliau hanya ingin mempersembahkan karya-karya tulisannya yang memberikan manfaat, menghibur, dan menginspirasi pembacanya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Anida Ukhtiya Arfa dalam skripsinya yang berjudul Identifikasi Syarat Konseling Efektif (Studi Analisis Kepribadian Konselor dan Keterampilan Dasar Konseling pada Novel Hujan Karya Tere Liye), menulis merupakan hobi yang sejak kecil disukai Tere Liye. Itulah mengapa beliau bisa menulis dan menghasilkan karya yang begitu banyak. Tere Liye memulai untuk menulis sejak di bangku SD dengan mengirimkan beberapa karyanya ke beberapa majalah anak. Kemudian saat SMP mengirimkan cerpen ke beberapa koran dan majalah lokal, namun sayangnya karya yang dikirimkannya sama sekali tidak pernah dimuat bahkan dicetak. Dan pada saat kelas 2 SMA karyanya berhasil dimuat di media massa Lampung Pos. Dari situlah, setiap dua minggu sekali mulai giat mengirimkan karyanya ke media massa tersebut. Sehingga hasil dari kerja kerasnya itu beliau mampu

² Emka Umam, "Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia," Gramedia Blog, 2022, diakses pada 29 Maret 2023, https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/#Rekomendasi_Buku_Artikel_Biografi_Tere_Liye.

menabung untuk berkuliah. Bahkan saat kuliah pun, karirnya dalam menulis semakin meluas hingga beberapa karyanya dimuat di beberapa koran nasional. Dan akhirnya Tere Liye memilih fokus di dunia kepenulisan ke bidang novel.³

2. Karya-Karya Tere Liye

Sebagai sosok novelis yang serba bisa, Tere Liye bisa dikatakan hampir bisa menulis berbagai jenis genre karya sastra prosa. Misalnya, dalam kemampuannya menciptakan karya pada novel Hafalan Sholat Delisa yang menjadi salah satu novel best seller. Pada novel tersebut mampu menciptakan cerita yang dipastikan membuat para pembaca menangis dan terharu, bahkan telah diangkat menjadi film layar lebar. Novel dan film Hafalan Sholat Delisa ini bercerita tentang bencana tsunami Aceh pada tahun 2004. Selain itu juga terlihat pada novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk yang bergenre action ini menggambarkan pertarungan seru antara tokoh utama dengan tokoh lawan.⁴

Untuk menerbitkan dan memasarkan karya-karyanya, Tere Liye bekerjasama dengan beberapa penerbit, seperti Republika, Gramedia Pustaka Utama, Mahaka dan lain-lain. Selain itu juga ada karya lainnya yang tersedia di aplikasi *Google Play Books* seperti *Si Anak Pelangi* (2019), *Selamat Tinggal* (2020), dan *The Gogons 2: Dito & Prison of Love* (2020).⁵ Memiliki deretan karya yang tidak sedikit menunjukkan bahwa Tere Liye merupakan penulis yang begitu produktif walaupun sempat berhenti menulis pada tahun 2017 dikarenakan biaya pajak bagi penulis yang

³ Anida Ukhtiya Arfa, *Identifikasi Syarat Konseling Efektif (Studi Analisis Kepribadian Konselor dan Keterampilan Dasar Konseling pada Novel Hujan Karya Tere Liye)*, (IAIN Kudus, 2020), 60-61.

⁴ Emka Umam, "Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia," Gramedia Blog, 2022, diakses pada 29 Maret 2023, https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/#Rekomendasi_Buku_Artikel_Biografi_Tere_Liye.

⁵ Anida Ukhtiya Arfa, *Identifikasi Syarat Konseling Efektif (Studi Analisis Kepribadian Konselor dan Keterampilan Dasar Konseling pada Novel Hujan Karya Tere Liye)*, (IAIN Kudus, 2020), 61-62.

begitu tinggi.⁶ Berikut ini sederet karya yang telah diterbitkan:

- 1) *Mimpi-Mimpi si Patah Hati*. Diterbitkan oleh Penerbit Addprint tahun 2005, dicetak dengan nama pena Sendutu Meitulan. Kemudian di tahun 2012, cerpen ini dicetak ulang oleh Penerbit Mahaka dengan sampul dan judul baru yang menjadi *Berjuta Rasanya*, dan menggunakan nama pena Tere Liye. Dan tahun 2021 dicetak ulang oleh Penerbit Sabak Grip dengan cover baru.
- 2) *Cintaku antara Jakarta & Kuala Lumpur*. Novel yang diterbitkan oleh Penerbit Addprint tahun 2006, yang juga dicetak dengan nama pena Sendutu Meitulan
- 3) *The Gogons James & the Incredible Incident*. Novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2006.
- 4) *Moga Bunda Disayang Allah*. Novel yang diterbitkan oleh Republika tahun 2006. Dan juga telah dicetak ulang berkali-kali.
- 5) *Hafalan Shalat Delisa*. Novel yang diterbitkan oleh Republika tahun 2007.
- 6) *Bidadari-Bidadari Surga*. Novel yang diterbitkan oleh Republika tahun 2008. Kemudian di tahun 2018 ada perubahan recover menjadi *Dia adalah Kakakku*.
- 7) *Senja Bersama Rosie*. Novel yang diterbitkan oleh Mahaka tahun 2008. Tahun 2011 ada perubahan judul menjadi *Sunset Bersama Rosie*, kemudian selang beberapa tahun tepatnya tahun 2018 ada pengubahan judul dan sampul yang menjadi *Sunset dan Rosie*.
- 8) *Burlian*. Novel yang diterbitkan oleh Republika tahun 2009.
- 9) *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Buku serial anak yang diterbitkan Republika Penerbit tahun 2009. Di tahun 2018 ada perubahan sampul dan judul baru yang menjadi *Si Anak Spesial*.

⁶ Anida Ukhtiya Arfa, *Identifikasi Syarat Konseling Efektif (Studi Analisis Kepribadian Konselor dan Keterampilan Dasar Konseling pada Novel Hujan Karya Tere Liye)*, (IAIN Kudus, 2020), 64.

- 10) Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Novel yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama tahun 2010.
- 11) Pukat: Serial Anak-anak Mamak. Buku serial anak yang diterbitkan oleh Republika Penerbit tahun 2010. Di tahun 2018 ada perubahan sampul dan judul baru yang menjadi Si Anak Pintar.
- 12) Eliana – Serial Anak-anak Mamak. Buku serial anak yang diterbitkan oleh Republika tahun 2011. Di tahun 2018 ada perubahan sampul dan judul baru yang menjadi Si Anak Pemberani.
- 13) Ayahku (BUKAN) Pembohong. Novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2011.
- 14) Kisah Sang Penandai. Novel yang diterbitkan oleh Mahaka tahun 2006. Tahun 2017 dicetak ulang oleh Republika dengan perubahan sampul dan judul yang menjadi Harga Sebuah Percaya.
- 15) Sepotong Hati Yang Baru. Cerpen yang diterbitkan Penerbit Mahaka tahun 2012.
- 16) Negeri Para Bedebah. Novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2012.
- 17) Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah. Novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2012.
- 18) Negeri Diujung Tanduk. Novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2013.
- 19) Amelia. Buku serial anak yang diterbitkan oleh Republika tahun 2013. Di tahun 2018 ada perubahan sampul dan judul baru yang menjadi Si Anak Kuat.
- 20) Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta: Kumpulan Sajak. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2014.
- 21) Rindu. Novel yang diterbitkan oleh Republika tahun 2014.
- 22) Bumi. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2014. Memiliki versi bahasa Inggris dengan judul EARTH yang terbit tahun 2019.
- 23) Bulan. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2015. Memiliki versi bahasa Inggris dengan judul MOON yang terbit tahun 2019.

- 24) Pulang. Novel yang diterbitkan oleh Republika tahun 2015. Kemudian tahun 2018 ada perubahan cover baru.
- 25) #AboutLove: Kumpulan Kutipan. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2016.
- 26) Hujan. Novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2016.
- 27) Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau. Novel yang diterbitkan tahun 2016.
- 28) Tentang Kamu. Novel yang diterbitkan oleh Republika tahun 2016.
- 29) Matahari. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2016. Memiliki versi bahasa Inggris dengan judul SUN yang terbit tahun 2019.
- 30) Bintang. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2017.
- 31) #AboutFriends: Kumpulan Kutipan. Kutipan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2017.
- 32) Pergi. Novel yang diterbitkan oleh Republika tahun 2018.
- 33) Ceroz dan Batozar. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2018.
- 34) Komet. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2018.
- 35) Si Anak Cahaya. Buku serial anak yang diterbitkan oleh Republika tahun 2018.
- 36) Komet Minor. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2019.
- 37) #AboutLife: Kumpulan Kutipan. Kutipan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2019.
- 38) Sungguh Kau Boleh Pergi: Kumpulan Sajak. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2019.
- 39) Si Anak Badai. Buku serial anak yang diterbitkan oleh Republika Penerbit tahun 2019.
- 40) Selena. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2020.
- 41) Nebula. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2020.
- 42) Selamat Tinggal. Novel yang diterbitkan tahun 2020.

- 43) Pulang Pergi. Novel yang diterbitkan oleh Republika tahun 2021.
- 44) Si Anak Pelangi. Buku serial anak yang diterbitkan oleh Penerbit Sabak Grip tahun 2021.
- 45) Si Putih. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2021.
- 46) Lumpu. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2021.
- 47) Janji. Novel yang diterbitkan tahun 2021.
- 48) Bedebah di Ujung Tanduk. Novel yang diterbitkan oleh Penerbit Sabak Grip tahun 2021.
- 49) Si Anak Savana. Buku serial anak yang diterbitkan tahun 2022.
- 50) Bibi Gill. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Penerbit Sabak Grip tahun 2022.
- 51) Sagaras. Novel serial BUMI yang diterbitkan oleh Penerbit Sabak Grip tahun 2022.⁷
- 52) Sesuk. Novel yang diterbitkan oleh Penerbit Sabak Grip tahun 2022.
- 53) Matahari Minor. Novel yang diterbitkan oleh Penerbit Sabak Grip tahun 2022.
- 54) Tanah Para Bandit. Novel yang diterbitkan oleh Penerbit Sabak Grip tahun 2023.⁸

3. Novel Moga Bunda Disayang Allah

a. Latar Belakang Penulisan

Novel Moga Bunda Disayang Allah ini adalah salah satu karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit (PT Pustaka Abdi Bangsa) pada tahun 2006, dan peneliti juga memiliki novel ini yang merupakan cetakan ke-22 pada bulan Februari 2016. Novel yang memiliki 306 halaman ini merupakan kategori novel fiksi yang best seller dan telah dicetak berulang kali hingga sekarang. Novel Moga Bunda

⁷ Emka Umam, “Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia”, Gramedia Blog, 2022, diakses pada 29 Maret 2023, https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/#Rekomendasi_Buku_Artikel_Biografi_Tere_Liye

⁸ Ai, “50 Judul Lebih, Buku Karya Tere Liye”, Wordpress, Maret 2021, diakses pada 1 April 2023, <https://hibooklover.wordpress.com/2021/03/31/50-judul-lebih-buku-karya-tere-liye/>

Disayang Allah mengisahkan tentang perjuangan dan pencapaian kehidupan seorang anak kecil dengan keterbatasan fisiknya hingga bisa mengenal dunia kembali, berbaur dengan lingkungan dalam kondisi fisik yang berbeda dari sebelumnya. Dan dalam sudut pandang bimbingan konseling Islam, memberikan gambaran baru tentang mempelajari anak berkebutuhan khusus yang memiliki kondisi tidak bisa melihat, mendengar serta berbicara layaknya anak pada umumnya. Selain itu memberikan referensi baru dalam mengajari anak berkebutuhan khusus untuk bisa belajar mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, bahkan memberikan fasilitas pendidikan yang layak dan lapangan pekerjaan sesuai keinginannya.

Tere Liye menulis novel Moga Bunda Disayang Allah yang merupakan berasal dari kisah nyata yang mengharukan dari Hellen Adam Kellen. Hellen merupakan seorang anak perempuan yang mengalami sakit langka disaat berusia 19 bulan, dan membuatnya perlahan satu persatu kehilangan fungsi dari beberapa inderanya seperti penglihatannya, pendengarannya, bahkan berbicaranya. Orang tuanya melakukan segala macam usaha untuk menangani kondisi Hellen, akhirnya ditemukanlah cara yang luar biasa untuk bisa berkomunikasi termasuk mengenal dunia lewat bantuan dari gurunya yang bernama Anne Sullivan. Selain itu Anne juga mengajari cara mengeja dengan tangan dan huruf Braille hingga bisa menguasai beberapa bahasa asing. Bahkan kisah hidupnya sudah difilmkan berkali-kali hingga mendapatkan banyak penghargaan. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan kondisi fisik tidak menghalanginya untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Kisah luar biasa dalam perjalanan hidup Hellen yang menjadi salah satu film terbaik memberikan inspirasi dan pembelajaran baru dalam kehidupan kita, hingga akhirnya Tere Liye mendapatkan ide yang muncul dari kisah tersebut menciptakan novel yang juga sangat luar biasa berjudul Moga Bunda Disayang Allah dengan

sudut pandang cerita yang baru tetapi tidak menghilangkan isi utama dalam kisah Hellen tersebut.

Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian novel *Moga Bunda Disayang Allah* dengan menggunakan teknik dalam bimbingan konseling Islam serta melakukan analisis berdasarkan teori bimbingan konseling Islam Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK.

b. Sinopsis Novel *Moga Bunda Disayang Allah*

Novel yang menceritakan seorang anak dari keluarga pengusaha sukses bernama Tuan HK dan Bunda HK. Anak itu bernama Melati. Anak yang saat ini berusia 6 tahun mendapat ujian mengalami kebutaan dan tuli sejak berusia 3 tahun, karena kecelakaan saat berlibur di pantai. Selama 3 tahun ini dunia Melati gelap. Dia tidak memiliki akses untuk bisa mengenal dunia dan seisinya. Melati tidak pernah mendapatkan cara untuk mengenal apa yang ingin dikenalnya. Rasa ingin tahunya yang dipendam selama bertahun-tahun itu akhirnya memuncak, menjadikan Melati menjadi frustrasi, pemarah dan sulit dikendalikan.

Bahkan Melati hanya bisa mengucap *Baa* dan *Maa*. Orang tuanya (keluarga HK) sudah berusaha berbagai macam cara untuk menyembuhkan Melati. Bahkan rela mengundang tim dokter ahli dari berbagai wilayah demi kesembuhan putri semata wayangnya. Sampai suatu ketika Tuhan memberi petunjuk demi kesembuhan Melati melalui seorang pemuda pemabuk. Kinasih, dokter muda yang masih kerabat dengan keluarga HK yang memberikan saran untuk mengundang pemuda itu.

Pemuda itu bernama Karang, pemuda yatim piatu dan mempunyai kehidupan yang “kurang beruntung sejak kecil”. Tetapi Karang di asuh oleh sepasang suami istri (ayah dan ibu angkat atau biasa disebut ibu-ibu gendut), Karang benar-benar di didik hingga akhirnya Ia mempunyai tekad yang amat kuat untuk menjadikan kehidupannya sendiri lebih baik. Sampai akhirnya Ia bersama teman-temannya mendirikan belasan taman bacaan untuk anak-anak, dengan memberikan dongeng-dongeng ringan tapi sarat makna, hingga ada seorang

anak usia 6 tahun bernama Qintan yang dari lahir lumpuh-layu, akhirnya bisa berlari, hanya karena mendengarkan cerita Karang yang sangat memotivasi.

Namun semua itu hanya masa lalu, kini ia adalah seorang pemabuk yang terbelenggu perasaan bersalah setelah kematian 18 anak didiknya dalam kecelakaan kapal. Perasaan bersalahnya hampir setiap hari menghantuinya selama 3 tahun terakhir. Dia bahkan seakan tidak memiliki gairah hidup. Hanyalah sosok Ibu gendut atau ibu angkatnya yang selalu mendo'akan, menyemangati dan selalu menemaninya dalam kesendiriannya. Hingga akhirnya Nyonya HK (Bunda Melati) datang menemui dirinya memohon agar mau membantu untuk mengajari Melati. Sempat terjadi penolakan dari dirinya karena trauma kejadian 3 tahun lalu. Hingga akhirnya setelah memikirkannya ia memutuskan untuk menerima permintaan keluarga HK. Dukungan dari Ibu gendut dan sifat kemanusiannya itulah yang menjadikan ia mau menerima tawaran tersebut.

Sesampainya di rumah keluarga HK, sempat terjadi penolakan dari Tuan HK terhadap Karang, karena melihat penampilannya tersebut. Terlebih ketika ia mengajari Melati dengan kasar. Wajar saja Tuan HK menolak. Orang tua mana yang tega melihat anaknya yang di bentak oleh orang lain, apalagi setelah Tuan HK tahu bahwa pemuda itu seorang pemabuk. Ia marah besar dan bertekad mengusir Karang. Namun Karang bersikukuh tidak ingin pergi karena ia merasa sudah terikat perjanjian untuk mendidik Melati.

Sampai suatu ketika keajaiban terjadi, harapan dan mimpi Bunda HK berangsur menjadi nyata. Melati sudah bisa makan menggunakan sendok-garpu. Semua itu tidak terlepas dari peranan Karang yang selalu mengajari Melati. Hingga akhirnya dunia Melati tidak lagi gelap. Dia mulai bisa mengenali benda disekelilingnya, kursi, sendok, pohon dan orang-orang terdekatnya. Perubahan itu tidak berhenti sampai disitu saja. Melati mulai bisa berkomunikasi dengan orang lain meski dengan bahasa yang berbeda seperti orang pada umumnya. Melati dapat

berkomunikasi dengan menggunakan sentuhan telapak tangannya.

Disisi lain Karang seakan mendapat berkah lebih dari Tuhan. Ia dipertemukan kembali dengan gadis yang pernah dulu mencintainya di rumah keluarga HK. Sampai pada akhir cerita, keluarga HK mengajak Karang untuk menyaksikan pesta kembang api ditengah kota. Namun tak pernah disangka oleh Karang, kalau sebelum ke kota mereka akan makan malam bersama dengan keluarga dokter Ryan (orang tua Kinasih), Karang sedikit salah tingkah karena grogi. Usai makan malam, kedua keluarga melanjutkan menuju kota untuk melihat kembang api bersama.

Terlihat kegembiraan diwajah semuanya, terlebih keluarga HK. Karena sudah 3 tahun ini mereka tidak pernah merayakan pesta kembang api karena Melati sakit. Melati yang tak dapat melihat dan mendengar, di pandu oleh Karang dan Bunda untuk menjawab rasa ingin tahunya dan memvisualisasikan keadaan sekitar. Seperti apa kembang api? Bagaimana bentuknya? Seperti apa bunyinya? Seakan semua telah terlihat dalam pikirannya.

Kisah ini diakhiri dengan pamitnya Karang dari rumah keluarga HK karena akan melanjutkan pekerjaannya dan membangun kembali mimpinya di Ibu kota. Mesti terlihat kesedihan dari Melati, karena akan ditinggal gurunya yang selalu membimbing dan mendongeng untuknya. Untuk menghilangkan kekesalannya Melati melepas ayam kate dengan Mang Jeje sebagai ucapan terimakasih, penghargaan dan do'a dari Melati untuk mengiringi kepergian Karang. Keluarga HK juga terima kasih kepada pemuda mantan pemabuk itu. Berkat jasanya, setidaknya anak semata wayangnya dapat mengenal dunia.⁹

⁹ Siti Rahayu, “Respon Pembaca Terhadap Pesan Dakwah Dalam Karya Sastra (Studi Kasus Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye)”, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), 47-51.

c. Unsur Instrinsik

1) Tema

Tema novel *Moga Bunda Disayang Allah* adalah tentang Melati, gadis kecil yang tunarungu dan tunanetra karena sebuah kecelakaan dan dibantu Karang pemuda yang berpenampilan urakan dan tidak terurus untuk mengenal dunia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Tetapi Melati buta dan tuli, *Anakku...* Melati buta dan tuli. Ia sungguh terputus dari dunia ini. Ia sempurna tidak memiliki cara untuk mengenal walau hanya membedakan mana sendok, mana garpu, apalagi untuk mengenal dunia dan seisinya. Ia bahkan tidak pernah bisa membedakan mana Bunda, mana Ayahnya--” Bunda HK benar-benar menangis sekarang. (halaman 85, paragraf 6)

Baginya hidup hanya gelap. Hitam. Tanpa warna.

Baginya hidup hanya senyap. Kosong. Tanpa suara. (halaman 93, paragraf 1 dan 2)

“Rambutnya gondrong, matanya, iiii, enggak pakai kedip-kedip. Mana semua bulu dimuka, eh, maksud Salamah, cambang dan kumisnya enggak dipotong. Pokoknya seram, deh, Bu...” (halaman 95, paragraf 5)

“Melati harus belajar lebih cepat, Nyonya! Dengan ruangan baru. Dengan sekelilingnya yang baru. Itu akan memaksanya belajar. Semoga Ia tidak melawan seperti seminggu terakhir--” (halaman 184, paragraf 2)

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan sebagai peran protagonis, antagonis maupun tritagonis. Berikut penjabarannya:

(a) Melati

Melati sebagai tokoh utama protagonis memiliki watak yang ceria karena senyumnya yang

manis, tingkahnya yang riang dan keras kepala karena selalu marah jika diatur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Bunda bangun! Sudah pagi...” Melati berseru sambil melompat riang ke atas ranjang berukuran *king-size*. Tertawa. (halaman 4, paragraf 3)

“Bunda, bangun! Bunda kesiangannya, *nih!*” Melati menarik selimut bundanya. Berteriak lagi. Tertawa lagi. Merangkak lebih dekat. Mengeluarkan sehelai bulu ayam (yang diperoleh kemarin dari Mang Jeje, tukang kebun). Jahil! (halaman 5, paragraf 1)

“Ba-aa-aaa...” Melati mendadak *tersenyum* riang. (halaman 273, paragraf 8)

Karang tertawa lebar. Mengangguk. Tuan HK yang bersiap berangkat ke pabrik ikut tertawa lebar. Lihatlah, Melati sudah ‘*menari-nari*’. Kepalanya mengangguk-angguk riang. Mata hitam biji buah lecinya bercahaya. Rambut ikal mengombaknya bergerak-gerak seiring gerakan riang tubuhnya. (halaman 281, paragraf 5)

(b) Karang

Karang sebagai tokoh utama antagonis memiliki watak yang keras kerana sering membentak, marah tetapi juga sayang anak-anak, penyayang karena ia selalu mencoba berbagai cara agar Melati bisa berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Buat apa? Bukankah Ibu setiap hari sudah membacanya setiap hari *untukku!*” Karang mendengus sebal, memotong. (halaman 65, paragraf 6)

“Kau datang pada orang dan tempat yang keliru, Nyonya! Dan yang lebih pasti lagi, kau datang di waktu yang salah!” Karang memotong kasar, menguap lebar-lebar. (halaman 81, paragraf 5)

Karang sudah mendengus kasar. Membuka pintu, keluar. Lantas membantingnya. Menyisakan keterkejutan- -kaget mendengar suara pintu dibanting keras-- pada ibu-ibu gendut itu. (halaman 92, paragraf 1)

“Ini sendok! KAU HARUS MAKAN DENGAN INI!” Karang tidak kalah galaknya membentak. Mencengkram tangan-tangan Melati yang bagai belalai menggelepak marah bergerak kemana saja. Meletakkan paksa sendok ke telapak tangan Melati. (halaman 101, paragraf 4)

“BAIK! KALAU BEGITU TIDAK ADA SARAPAN PAGI INI!” Karang kasar menyeret Melati. Untuk ketiga kalinya dalam tiga hari terakhir. (halaman 134, paragraf 3)

(c) Bunda HK

Bunda HK sebagai tokoh utama protagonis yang berwatak penyayang dan sabar karena selalu sabar menghadapi kesulitan dan cobaan yang dialaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ayo dimakan, Sayang!” Bunda sekali lagi membantu membenarkan posisi piring yang hampir jatuh tersenggol gerakan jemari Melati. (halaman 55, paragraf 6)

“Waktunya tidur, *Sayang*—“ Bunda berbisik serak, merengkuh tubuh Melati yang terlipat. Penuh kasih sayang. (halaman 139, paragraf 1)

Dan Bunda seketika menangis menatap *wajah* mengadu Melati. Ia menciumi wajah puterinya, seperti tidak pernah berjumpa berpuluh-puluh tahun. *Bertahanlah anakku... Bertahanlah!* Bunda tersedu. *Semoga janji kemudahan Tuhan akhirnya datang. Semoga keajaiban itu akhirnya tiba.* Bunda berbisik di tengah sedannya. Putri kecilnya menggerung lemah.

Kepalanya terkulai di leher Bunda. (halaman 139, paragraf 3)

Sudah larut, kau seharusnya juga tidur, *Anakku!* Matamu merah kurang tidur, bukan? Suaramu juga serak. Lenganmu sedikit terasa panas. Kau sakit? Apa perlu besok aku panggilkan Kinasih?" (halaman 238, paragraf 5)

(d) Tuan HK

Tuan HK sebagai tokoh tirtagonis yang berwatak tegas dan penyayang karena ingin yang terbaik untuk keluarganya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Tidak usah, Yang! Malam ini kau istirahat saja, biar aku yang menyiapkan keperluanku sendiri!" Tun HK tersenyum, memberi tanda agar istriya tetap berbaring di ranjang. (halaman 45, paragraf 3)

"Saya pikir Anda tahu kalau Melati buta dan tuli! Saya pikir Anda tahu keterbatasan Melati. Jadi, makan seperti apa yang akan Anda harapkan darinya?" Tuan HK berkata tajam. (halaman 100, paragraf 5)

"LEPASKAN!" Tuan HK sudah membentak dari seberang meja. Ini benar-benar berlebihan. Siapa pula pemuda aneh yang hanya dalam waktu lima menit membuat kacau balau sarapan mereka. Yang berani sekali mencengkram tangan Melati. (halaman 102, paragraf 2)

Tuan HK menatap lamat-lamat wajah istrinya. Mengusap dahi wanita yang amat dicintainya. Berpikir. Menghela napas. (halaman 120, paragraf 6)

(e) Kinasih

Kinasih sebagai tokoh tirtagonis yang berwatak penyayang karena selalu menolong menyembuhkan orang yang sakit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Melati akan baik-baik saja, Bun... Jika Bunda tetap yakin, maka ia pasti akan baik-baik saja.” Berbisik pelan. Tersenyum. Memotong cerita dua hari lalu. Mencoba membesarkan hati. (halaman 39, paragraf 1)

“Suatu saat Kinasih percaya, bahkan Melati *pasti bisa* memanggil ‘Bunda’ dengan sempurna. Memeluk dan menyatakan cintanya pada Bunda dengan utuh— (halaman 39, paragraf 3)

Kinasih tersenyum. Mengangguk. Balas merengkuh erat tubuh wanita separuh baya itu. Bunda menangis di dekapannya. (halaman 39, paragraf 6)

(f) Ibu-ibu Gendut (ibu asuh Karang)

Ibu-Ibu Gendut sebagai tokoh tirtagonis yang berwatak penyayang karena ia ingin yang terbaik untuk Karang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kondisi kesehatanmu semakin buruk, Karang! Sebaiknya malam ini kau beristirahat.” Ibu-ibu itu berdiri. Melangkah mendekat. Berusaha mencegah. (halaman. 40, paragraf 2)

“*Ya Allah, berikanlah keajaiban itu...* Ibu-ibu gendut itu mendesis lirih ke langit-langit ruangan. Berdoa dengan tulus. Kemudian sambil menghela napas panjang, pelan melanjutkan merajut *sweater* biru. (halaman 44, paragraf 2)

Surat yang ia cari tergeletak di sebelah mesin tik. Sama sekali belum dibuka. Tetap tersegel oleh *stiker* logo yang amat terkenal itu. Ibu-ibu gendut menelan ludah. Karangsama sekali tidak memperdulikan surat ini. *Baiklah, jika Karang tak mau membukanya, ia yang akan melakukannya.* (halaman 60, paragraf 1)

(g) Salamah

Salamah sebagai tokoh tirtagonis yang berwatak panik karena selalu panik, pelupa, dan sering kaget jika ada yang membentak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tuan HK, kok, belum pulang, ya, Bu? *Eh*, iya, Bu, ada telepon dari Tuan HK barusan!”

Salamah seperti teringat sesuatu. *Ehm*, ia juga pelupa, *ding*. Ini kekurangannya yang lain. (halaman 23, paragraf 5)

“Eh, copot, copot, copot!” Salamah yang mengantarkan air jeruk panas buat Bunda ikut berseru-seru panik. (halaman 56, paragraf 8)

“Ada tamu yang datang Ibu!” Salamah *terbirit-birit* masuk ke ruang makan memberitahu. Soal *terkejut*, Salamah memang nomor satu. (halaman. 95, paragraf 1)

3) Alur dan Pengaluran

Alur yang digunakan adalah alur ranggang, sedangkan pengalurannya adalah campuran atau progresif (maju) dan regresif (mundur). Berikut tahapan alur dan pengalurannya:

(a) Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan novel ini bermula dengan menceritakan kondisi kota dekat perbukitan yang indah di pelupuk mata. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Apalagi yang hendak diucap, kota ini elok nian di pelupuk mata. Begitu indah ketika semburat matahari muncul dari kejauhan horizon cakrawala. Membuat jingga hamparan laut yang berteriak tenang. Ombak pelan menggulung bibir pantai. Buih membasuh butiran pasir yang halus bagai es krim saat diinjak. (halaman 1, paragraf 1)

Temaram indah menempati ruang di sudut-sudut kota. Sibuk berebut pesonan dengan lirikan cahaya matahari pagi. Syahdu.

Lukisan panorama yang sempurna. (halaman 1, paragraf 3)

Di belakang kota, perbukitan seperti sabuk melingkar mengelilingi. Bak ksatria gagah, berdiri kokoh menjaga kota. Hutan hujan tropis lebat menutupi perbukitan. Bagai sehelai beludru *hijau* sepanjang mata menatap. (halaman 1, paragraf 4)

(b) Tahap Pemunculan Konflik

Awal permasalahan di cerita ini bermula saat perahu nelayan yang ditumpangi Karang bersama anak-anak dari taman baca terbalik karena badai. Melati yang berumur tiga tahun mendadak buta, tuli dan bisu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Langit kelam. Petir menyambar. Ombak bergelombang susul-menyusul menghantam perahu nelayan berkapasitas empat puluh orang itu. Sialnya angin yang menderu-deru membuat semakin kelam dan tegang suasana. (halaman 17, paragraf 1)

Nahkoda memutar kemudi. Melintir. Perahu meliuk. Menghindar. (halaman 17, paragraf 3)

Badan-badan menggigil ketakutan. Sejak setengah jam lalu. Badan-badan kecil itu sudah menciut. Pucat-pasi. Tidak ada suara meski hanya decit tertahan. Saling berpegangan tangan erat-erat. Takut! (halaman 18, paragraf 4)

(c) Klimaks

Puncak konflik terjadi ketika Melati semakin brutal, Karang yang semakin keras kepala menghadapi Melati. Pertikaian antara Karang dan Tuan HK semakin memuncak. Hal tersebut mambangkitkan ketegangan, perselisihan dan kesedihan dalam keluarga HK. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“BA... MA... BAAAA!” Melati yang benar-benar mengamuk seketika membanting

sendok yang diberikan.” (halaman 101, paragraf 5)

“KAU! SIAPAPUN KAU! PERGI DARI RUMAH INI!” *Tuan HK kehabisan kalimat mendengar jawaban dingin Karang. Apa barusan dibilang? Mengajarinya? Omong kosong! Bagaimana mungkin membiarkan orang sinting masuk ke ruang makannya?* Pelipis Tuan HK bergerak-gerak menahan amarah. (halaman 103, paragraf 4)

“SALAMAH, PANGGILKAN PENJAGA DEPAN! SERET TAMU SIALAN INI!” Tuan HK meneriaki Salamah. (Halaman 105, paragraf 2)

(d) Antiklimaks

Permasalahan mulai mereda dengan Melati yang dapat berkomunikasi dengan orang sekitarnya dan belajar tentang dunia dan seisinya melalui sentuhan telapak tangan. Hal ini disambut baik oleh semua orang yang menyayangi Melati. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Saat itulah keajaiban Tuhan kembali mampir di rumah lereng bukit itu. Saat itulah, keajaiban Tuhan berkenan datang untuk ke sekian kalinya. Kali ini tidak hanya selintas. Tidak hanya sekerjap. Ya Tuhan, kali ini Engkau *sungguh* menumpahkan berlaksa kasih sayang-Mu di muka bumi. (halaman 271, paragraf 9)

Karang mendekati telapak tangan Melati ke mulutnya. Berkata sekali lagi dengan suara bergetar. “A-i-r...” (halaman 273, paragraf 7)

Senyuman yang utuh sekian lama terkungkung oleh rasa frustrasi. Ia mengerti sudah. Ia tahu sudah. Nama benda yang dingin dan menyenangkan ini adalah: *air*. Benda yang menerpa wajahnya. Kecil-kecil. Yang membasuh telapak tangannya. Yang mengalir lembut disela-sela jemarinya. Yang

membuat kaki kecilnya basah tapi terasa nyaman. Yang sejak dulu membuatnya selalu penasaran. Namanya *a-i-r*. (halaman 273, paragraf 9)

(e) Penyelesaian

Akhirnya Karang kembali mengurus taman bacaannya di Ibukota bersama Kinasih. Melati menjadi anak yang periang dan tidak membuat kericuhan lagi. Semua telah bahagia karena telah melewati ujian Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Selepas pertunjukan kembang api, festival yang sesungguhnya baru saja dimulai. Semua larut dalam kegembiraan. (halaman 293, paragraf 2)

Tuan HK, Bunda, Karang, Melati, dan keluarga Dokter Ryan berjalan menyusuri jalanan. Lampu hias betebaran sepanjang jalan. Karena Tuan HK amat dikenal di kota itu, maka banyak yang menyapa. Sudah tiga tahun terakhir keluarga HK tidak ikut festival kembang api. Kejutan. Dan lebih mengejutkan lagi melihat Melati ada bersama mereka." (halaman 293, paragraf 4)

Dua hari lalu Melati merajuk. Benar-benar merajuk. Penyebabnya sederhana saja, Karang memberitahu kalau ia akan kembali ke Ibukota bersama Kinasih. (halaman 299, paragraf 6)

4) Latar

Latar atau setting merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun dalam sebuah novel. Latar biasa disebut juga landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

a) Latar Tempat

Latar tempat dari cerita ini adalah di Kamar Karang, Rumah Ibu Gendut, Laut, Rumah Tuan HK, Kamar Melati, Taman bacaan, dan Ruang Makan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Di salah satu rumah dekat ibu-ibu berkerumunan tadi, persis di lantai dua, sempurna lenggang terbentuk di ruangan besar berukuran 6x9 meter tanpa partisi. Ruangan dengan perabotan hanya ranjang kayu kusam. Di atas ranjang kayu tua itu, kusut-masai seorang pemuda. Tertidur terlentang. Sendirian. Sembarangan. (halaman 11, paragraf 2)

Dan pemuda *27 tahun* dengan cambang buruk, rambut panjang awut-awutan, mulut bau alkohol itu juga terbanting. Jatuh dari tempat tidur tua. JDUT! Kepalanya menghantam sisi-sisi ranjang. (halaman 19, paragraf 8)

Sepanjang hari ini, ibu-ibu gendut pemilik rumah itu sudah dua kali naik ke kamar atas. (halaman 26, paragraf 11)

Karang, pemuda di atas ranjang tua itu mengernyit dalam tidurnya. Terganggu. Tangannya mengibas-ngibas jengkel. Benda itu masih terbang berputar di depan wajahnya. Semakin diusir semakin berani. (halaman 30, paragraf 4)

b) Latar Waktu

Malam datang menjelang. Satu hari yang indah berlalu lagi. Semburat merah di kaki cakrawala sempurna digantikan gelap. Langit mendung. Gumpalan awan hitam menutup gemintang dan purnama. Pertanda akan turun hujan. Burung layang-layang yang ramai terbang di atas kota tadi sore sudah memberitahu kabar itu. (halaman 88, paragraf 6)

Esok pagi ruang makan besar itu sepi. Hanya Tuan HK yang duduk di sana. Sarapan. Sendirian. Bunda *menyuapi* Melati di kamarnya. (halaman 154, paragraf 4)

Tapi hanya sepagi itu saja *kabar baik* itu datang. Setiba di atas, duduk di kursi

plastiknya, saat Karang memulai pelajaran baru, mulai mengenalkan Melati *benda* baru, (halaman 206, paragraf 3)

Tadi pagi Karang pulang sebentar ke rumah gang sempit itu. Ibu-ibu gendut menyambut dengan riang. (halaman 224, paragraf 3)

c) Latar Suasana

Latar suasana dari cerita ini beragam mulai dari kesedihan dengan keterbatasan Melati, tegang saat Melati dikatakan gila oleh dokter dan Tuan HK yang emosi dengan Karang sampai haru saat Melati sudah mengalami kemajuan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“ANAK INI TIDAK MEMBUTUHKAN DOKTER NYONYA! ANAK INI MEMBUTUHKAN RUMAH SAKIT JIWA!”

Juga teriakan-teriakan marah dan panik lainnya. Bersahut-sahutan. (halaman 37, paragraf 3-4)

Terdiam. Bunda menghela napas pelan. “Tapi itu dulu.. Sekarang seluruh kesedihan itu telah mengambil semuanya. Tidak menyisakan apa pun meski hanya seutas benang harapan. Meski hanya seutas benang kecil seperti jaring laba-laba. Putri kami berubah amat menyedihkan.” (halaman 83, paragraf 1)

Bunda mulai terisak. (halaman 85, paragraf 6)

“APA YANG KAU LAKUKAN!” Tuan HK mendesis melangkah galak mendekati Karang. Tangannya mengempal. (halaman 103, paragraf 2)

“Bunda sudah mengusap matanya. Tergugu. Menangis di balik pintu kaca. Semua pemandangan ini menyedihkan. Amat menyedihkan. *Ya Allah, pemuda itu benar. Apa salah putrinya?* Itu pertanyaan yang bertubi-tubi keluar dari kepalanya sejak

dulu. Pertanyaan yang ia hamparkan di sepotong sajadah saat dua pertiga malam waktu mulia-Mu. *Atau semua ini salahnya? Salah suaminya? Salah keluarga mereka?* (halaman 146, paragraf 1)

5) Amanat

Novel ini terdapat pembelajaran untuk kita bahwa dalam menghadapi masalah kita harus berusaha, bersabar dan jangan menyerah selama kita mau berusaha pasti ada jalannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tiga hari terakhir Karang melakukan apa saja untuk mencari tahu *caranya!*. Waktunya semakin sempit. Dia kembali *menemani* Melati. Menggunakan seluruh pengetahuan dari buku-buku itu, catatan-catatan itu. (halaman 239, paragraf 1)

“Aku tahu, kau sama frustasinya denganku. Sama sebalnya. Sama marahnya. Tapi kita tidak boleh putus asa, Sayang. Tidak boleh!” Karang menelan ludah, terdiam sejenak. (halaman 245, paragraf 4)

“Aku tahu, tembok yang kita hadapi tinggi sekali. Tidak ada cara untuk melewatinya. Tidak ada celah. Sama sekali tidak. Kecuali dengan menghancurkannya berkeping-keping. Kau harus terus berjuang! Terus bersabar.” (halaman 245, paragraf 5)

Ya Tuhan, jika semua urusan ini memang adil, Kau akan membuat Melati bisa *membaca*. Membuat Melati bisa *menulis*. Bahkan Kau sungguh akan menakdirkan gadis kecil ini bisa melakukan hal-hal besar yang justru tidak bisa dilakukan orang-orang yang bisa melihat dan mendengar dalam hidupnya. Karang berbisik lirih. Menyimpul doa ke langit-langit malam. (halaman 255, paragraf 1)

Karang *gemetar* merengkuh tangan Melati yang satunya, yang tidak terjulur. Ia mengerti sudah. Caranya! Caranya itu telapak tangan Melati.

Akhirnya sisa-sisa panca indera itu kembali. Melalui telapak tangan Melati. (halaman 273, paragraf 2)

6) Nilai-nilai yang Terkandung dalam Novel

a) Nilai Agama

“Kami tidak meminta keajaiban Melati sembuh, Ya Allah! Kami tidak meminta keajaiban Melati bisa melihat dan mendengar lagi, karen itu mustahil. Kami tahu itu. Tapi kami hanya meminta keajaiban agar Melati mempunyai cara untuk mengenal dunia ini. Mengenal Bunda dan Ayahnya, dan... dan... mengenal Engkau, Ya Allah. Anak itu bisa dengan baik mengenal-Mu.” (halaman 86, paragraf 2)

Saat itulah, keajaiban Tuhan kembali mampir di rumah lereng bukit itu. Saat itulah, keajaiban Tuhan berkenan datang untuk ke sekian kalinya. Kali ini tidak hanya selintas. Tidak hanya sekerjap. Ya Tuhan, kali ini Engkau *sungguh* menumpahkan berlaksa kasih sayang-Mu di muka bumi. (halaman 271, paragraf 9)

Ya Tuhan. Begitu menggetarkan hati melihat ekspresi wajah gadis kecil itu saat Kau berbisik hati *mengajarkannya* melihat lagi. Saat Kau berbaik hati *mengajarkannya* mendengar lagi. (halaman 272, paragraf 3)

Ya Tuhan, bahkan meski kami lahir tanpa itu semua, Kau sungguh tetap membuat kami bisa *melihat*, bisa *mendengar*, bisa *bicara*, dan *bergerak*. Kami saja yang bebal untuk memahaminya.... (halaman 272, paragraf 3)

b) Nilai Sosial

Salamah benar-benar tak tega meninggalkan Bunda sendirian. Tidak akan pernah. *Ia bersumpah akan menjaga keluarga ini seperti para leluhurnya!* Itu petuah pamungkas kakeknya dulu. (halaman 23, paragraf 1)

Tuan HK mencium kening Melati, berpamitan. Nanti sore Ayah pulang jam lima, *Sayang!* Kita akan pergi bersama-sama ke festival, semuanya

ikut...” Melati menganggu-anggu lebih kencang. Sejak gadis kecil itu punya akses untuk mengerti. Ia tidak marah lagi. Ia sudah tahu pegangan itu *lembut*. Tidak akan mengganggu apalagi menyakitinya.” (halaman 282, paragraf 1)

Sore ini Melati ingin melepas ayam kate. Sebagai simbol. Sebagai wujud penghargaan. Ia ingin melepas kepergian Karang dengan penuh pengharapan. Semoga perjalanan Pak uru baik-baik saja. (halaman 301, paragraf 6)

c) Nilai Moral

Sifat kasih sayang orang tua merupakan bentuk nilai moral. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Waktunya tidur, *Sayang*—“ Bunda berbisik serak, merengkuh tubuh Melati yang terlipat. Penuh kasih sayang. (halaman 139, paragraf 1)

Dan Bunda seketika menangis menatap *wajah mengadu* Melati. Ia menciumi wajah puterinya, seperti tidak pernah berjumpa berpuluh-puluh tahun. *Bertahanlah anakku.... Bertahanlah! Bunda tersedu. Semoga janji kemudahan Tuhan akhirnya datang. Semoga keajaiban itu akhirnya tiba.* Bunda berbisik di tengah sedannya. Putri kecilnya menggerunglemah. Kepalanya terkulai di leher Bunda. (halaman 139, paragraf 3)

7) Sudut Pandang

Sudut pandang yang diambil oleh novel ini adalah orang ketiga serba tahu. Kerena pengarang selalu menyebutkan nama tokoh pemeran dimana seakan-akan mengerti perasaan yang dialami tokoh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kau sudah bangun, *Sayang*?” Bunda bertanya lemah, berusah tersenyum, *meski seluruh dunia tahu senyuman itu percuma.* Sama percumanya dengan menunggu jawaban atas pertanyaannya barusan. (halaman 14, paragraf 5)

Pemuda itu menatap lemah gadis berkerudung. Mendesah resah. Jika diijinkan, ia juga ingin sekali membelai pipi gadis berkerudung biru muda itu, mengusap air matanya. Melihat gadis manis itu menangis sungguh membuatnya tersiksa. Tapi ini sudah selesai. Ia tidak akan bisa melanjutkan hidup sama seperti dulu.... (halaman 29, paragraf 3)

Malam ini, lagi-lagi ia tidak bisa mencegahnya pergi menghabiskan waktu dengan kesia-siaan. Esok mungkin juga tidak. Bahkan, mungkin tidak akan pernah bisa.... Kesedihan kejadian tiga tahun lalu itu terlalu menyakitkan. Terlalu! (halaman 44, paragraf 1)¹⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Bagaimana nilai-nilai bimbingan konseling Islam pada Novel *Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye*

Setelah melakukan proses pembacaan, pemahaman, dan penelitian pada novel *Moga Bunda Disayang Allah*, peneliti menemukan beberapa hal tentang beragam nilai-nilai bimbingan konseling Islam pada novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Dalam bab hasil penelitian ini peneliti akan menjelaskan dari rumusan masalah sebelumnya. Dan penjelasan mengenai hasil penelitian dengan teori bimbingan konseling Islam.

Berikut ini daftar isi novel *Moga Bunda Disayang Allah*:

Bab 1: Jeruk Panas Spesial

Bab 2: Merah. Kuning. Hijau

Bab 3: Ribuan Kunang-Kunang

Bab 4: Tiga Tahun Lalu

Bab 5: Keterbatasan Melati

Bab 6: Pertemuan Pertama

Bab 7: Satu Minggu Berlalu

Bab 8: Gadis Lesung Pipit

¹⁰ Widya Novianti, "Analisis Novel *Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye*," Academia, 2018, https://www.academia.edu/45271357/Analisis_Novel_Moga_Bunda_Disayang_Allah_Karya_Tere_Liye.

- Bab 9: Kursi. Kursi. Kursi
- Bab 10: Gadis Berkerudung Lembut
- Bab 11: Boneka Panda
- Bab 12: Tarian Aurora
- Bab 13: Keajaiban Telapak Tangan
- Bab 14: Festival Kembang Api
- Bab 15: Epilog

Seperti yang telah disinggung di bab II, bahwa nilai-nilai bimbingan konseling Islam terbagi menjadi tiga macam, yaitu *pertama*, nilai yang berhubungan dengan Allah SWT; *kedua*, nilai yang berhubungan dengan diri sendiri; *ketiga*, nilai yang berhubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai bimbingan konseling Islam akan dideskripsikan dalam paparan berikut ini:

a. Nilai-Nilai Bimbingan konseling Islam yang Berhubungan dengan Allah SWT

1) Berikhtiar kepada Allah SWT

“... Seminggu terakhir kami mengundang psikiater dan dokter anak-anak dari salah satu rumah sakit ternama Ibukota. Tim mereka memiliki reputasi yang baik. Kami amat berharap... Empat hari pertama Melati sepertinya mulai terkendali, mau menuruti terapi atau entahlah yang dilakukan tim dokter. Kami benar-benar berharap *sedikit* kabar baik itu akhirnya datang...” (halaman 36)

“Aku mohon, Anakku. Tolonglah kami—“ Bunda berkata penuh harap sambil tersenyum. (halaman 81)

Bunda sudah mengusap sudut-sudut matanya. *Bertahanlah Anakku, bersabarlah!* Berbisik lemah, menguntai doa. Bunda sungguh tidak tahu apa maksud semua ini. (halaman 137)

Bertahanlah anakku... Bertahanlah! Bunda tersedu. Semoga janji kemudahan Tuhan akhirnya datang. *Semoga janji kemudahan Tuhan akhirnya datang. Semoga keajaiban itu akhirnya tiba.* Bunda berbisik di tengah sedannya. Putrid kecilnya menggerung

lemah. Kepalanya terkulai di leher Bunda. (halaman 139)

Ya Allah, berikanlah cara agar Melati mengerti. Berikanlah cara agar Melati tahu. Sama seperti kanak-kanak lain yang mengerti dan tahu. Bunda bergumam lirih sambil perlahan menuruni anak tangga pualam. (halaman 191)

2) Berkeluh kesah kepada Allah SWT

“Begitulah kehidupan ini, kau tidak pernah berhak bertanya atas keputusan Tuhan. Kita mengenal kehidupan demokratis, kebebasan memilih, kebebasan kekininan, diajarkan lansung oleh-Nya melalui kitab suci, tapi ironisnya justru tidak ada kata demokratis, tidak ada kesempatan memilih dengan takdir milik-Nya. Kau tidak berhak protes. Tidak sama sekali!” (halaman 145)

“Setiap kali kau protes, maka seseorang akan meniatkan bahwa Tuhan Maha Adil. Yaa, Tuhan Maha Adil. Sebab kita terlalu bebal maka kita-lah yang tidak tahu di mana letak keadilan-Nya, tidak tahu apa maksudnya. Kalau kita tidak pernah mengerti, itu jelas karena kita terlalu tolol, bukan berarti Tuhan tidak adil. *Tuhan selalu benar.*” Karang tertunduk pelan, mendekap kepala Melati. (halaman 145)

“Kau ingin marah? Marahlah, *Sayang*. Berteriaklah! Tapi semua itu percuma. Tidak ada izin demonstrasi untuk Tuhan. Tidak ada pengadilan banding, tidak ada petisi, abolisi, grasi dan sebagainya. Keputusan Tuhan tidak bisa digangu-gugat! 100% pasti adil! 100% pasti baik bagi kita. *Ya Allah, padahal apa salahnya anak ini? Umurnya baru enam tahun. Matanya buta, telinganya tuli, seluruh dunia terputus darinya. Apa salahnya anak ini?*” Suara Karang terputus. Tertunduk menatap keramik. (halaman 145-146)

“Bunda sudah mengusap matanya. Tergugu. Menangis di balik pintu kaca. Semua pemandangan ini menyedihkan. Amat menyedihkan. *Ya Allah, pemuda itu benar. Apa salah putrinya?* Itu pertanyaan yang ia hamparkan di sepotong sajadah saat dua pertiga malam waktu mulia-Mu. *Atau semua ini salahnya? Salah suaminya? Salah keluarga mereka?”*

“Lihatlah anak ini!” Karang melanjutkan kalimatnya, berkata semakin serak, “Ya Tuhan, seharusnya ia seriang anak-anak lain, sesenang anak-anak kecil menggemaskan lain. Tapi yang ada baginya sekarang hanya gelap. Hitam. Lengah. Baik, baiklah! Aku mengerti... Tentu saja ini tetap adil baginya. Amat adil malah, meski aku sungguh tidak tahu di mana letak keadilannya...” (halaman 146)

3) Bertawakal kepada Allah SWT

Bunda sebenarnya sudah bangun sejak shubuh. Malah sejak pukul dua tadi malam, di sepertiga akhir waktu terbaik yang dijanjikan. Menghabiskan sisa malam dengan bersimpuh menangis di atas sepotong sajadah. Membuat basah ujung-ujung mukena. Berharap Tuhan akhirnya berbaik hati memberikan jalan-keluar baginya. (halaman 5)

“Ibu-ibu gendut dengan wajah sabar-keibuan itu sekali lagi menatap sekilas pemuda di atas ranjang sebelum keluar dari kamar. Menatap prihatin. Menyeka ujung-ujung matanya yang selalu sembab. Berbisik pelan di pengapnya langit-langit, *“Semoga Engkau akhirnya berbaik hati, Tuhan... Lihatlah, dalam tidurnya, dalam mabuknya, dalam kondisi seperti ini, wajahnya tetap terlihat amat teduh... Semoga Engkau akhirnya berbaik hati...”* (halaman 13)

Ya Allah, tak lelah ia berharap suatu saat keajaiban itu pasti akan datang. Suatu saat janji-Mu pasti akan tiba. Bukankah... bukankah Engkau sendiri yang menggurat kalimat indah itu dalam kitab suci? *Sungguh! Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan...* Tapi harapan itu hari-hari ini bagai kabut yang digantang matahari meninggi. Menguap. Bagai sisa-sisa air dalam ember bocor. Menghilang. Bagai rambutnya yang perlahan memutih... Lelah sekali ditunggu, meski hanya untuk menyisakan sedikit asa bahwa janji *kemudahan* itu akhirnya pasti tiba! (halaman 38-39)

Tapi separuhnya hanyalah perasaan seorang ayah yang tak lelah berharap anaknya suatu hari bisa tersenyum melihat dunia. (halaman 46)

4) Mengungkapkan rasa syukur kepada Allah

Di lantai bawah, ibu-ibu gendut meneruskan rajutan. Tersenyum tipis mendenar suara ketukan mesin ketik. Berkata lirih, "*Terima kasih, Tuhan...*" Ia tahu dirinya tidak akan pernah bisa membujuk Karang untuk berubah. Tidak dengan kalimat-kalimatnya. Bukan karena percakapan mereka. Tuhan pasti melibatkan diri dalam urusan ini. Dan memang begitulah urusan ini. (halaman 113)

Akhirnya kabar baik-Mu tiba. Dikirimkan langsung. Tanpa perantara surat, tanpa perantara kurir, tanpa perantara sang pembawa pesan, sms, telepon, atau internet sekalipun. Langsung melesat dari langit-Mu. Akhirnya keajaiban itu mampir di lereng bukit kota indah ini. (halaman 178)

Saat itulah, keajaiban Tuhan kembali mampir di rumah lereng bukit itu. Saat itulah, keajaiban Tuhan berkenan datang untuk ke sekian kalinya. Kali ini tidak hanya selintas. Tidak haya sekerjap. Ya Tuhan, kali ini Engkau sungguh menumpahkan berlaks kasih sayang-Mu di muka bumi. Jika kami bisa

melihat kasih sayang itu bak pendar cahaya, maka kau sungguh membuat kemilau indah tiada tara di langit-langit taman rumput itu sekarang seperti tarian sejuta aurora! (halaman 271-272)

Tapi selalu ada waktu untuk berhenti sejenak. Berhenti untuk *berbisik* tentang rasa terima kasih. Berbisik tentang rasa syukur ke langit-langit kamar. Karang ingin *mengajarinya* makna kata-kata itu. Mengajarinya tentang hakikat kata-kata itu. Tapi Melati kembali sibuk dengan rasa ingin tahu.

Karang mencium rambut ikal Melati. Berbisik, “*Terima kasih, Tuhan! Kau sungguh bermurah hati.*”

b. Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

1) Menghadapi cobaan hingga merasakan kesedihan atas kejadian yang dialami

Sudah setahun terakhir suaminya tidak pernah pulang terlambat. Selalu menyempatkan makan malam bersamanya dan Melati. Meski akhir-akhir ini suaminya tidak banyak bicara, hanya menatap prihatin Melati.

Pasti bohong! Tidak ada tamu-tamu itu. Suaminya pasti pergi kemanalah. Duduk sendirian. Menatap resah entahlah... kejadian dua hari yang lalu membuatnya terluka. Sama terlukanya seperti dirinya. (halaman 24)

“Tetapi di hari kelima, persis dua hari yang lalu... Melati tiba-tiba merajuk. Marah! Melati berteriak-teriak saat badannya ditemplei kertas-kertas medis, entahlah... Melati menarik salah satu tangan dokter, dan dan...” Bunda menelan ludahnya, “Melati menggigit jari salah satu dokter itu. Sampai... sampai nyaris putus...” Bunda sekarang benar-benar menangis mengingat kejadian itu. (halaman 36)

“ANAK INI TIDAK MEMBUTUHKAN DOKTER NYONYA! ANAK INI MEMBUTUHKAN RUMAH SAKIT JIWA!”

Juga teriakan-teriakan marah dan panik lainnya. Bersahut-sahutan. (halaman 37)

“Melati tidak gila! Melati tidak gila!” Bunda memotong, berkata lemah berkali-kali, parau.

“Melati tidak gila!” Bunda bergumam tidak terima.

“Melati tidak gila!” Bunda mendesis galak. (halaman 38)

“Aku pikir, aku juga sudah amat lelah, Karang. Lelah berharap Melati akan menunjukkan kemajuan. Teramat lelah. Jadi bukan karena kau pemabuk, *Anakku*. Aku juga tidak peduli soal berita-berita pengadilan itu. Tapi semua ini sepertinya memang harus berakhir begini...*Melati mungkin bahkan tidak akan pernah bisa makan dengan baik seperti yang kau inginkan...*” Bunda menyeka ujung-ujung matanya. Menghela napas panjang. Lihatlah, minggu-minggu ini ia mudah sekali menangis. Ya Tuhan, bahkan lebih sering dibandingkan saat pertama kali tau Melati tuli, buta, sekaligus bisu tiga tahun terakhir. (halaman 169-170)

“Tapi, tapi semuanya musna dalam sekejap. Aku sungguh tidak mengerti apa yang sedang terjadi waktu itu. Ketika Melati jatuh terpelanting terkena piring terbang *brisbee*. Putri kecil kami hanya jatuh terduduk. Hanya itu, kan!” Bunda menyeka ujung-ujung matanya, “Putri kecil kami bahkan bisa langsung berdiri setelah jatuh terduduknya, tersenyum lebar menjulurkan tangan-tangannya. Memelukku erat, bangga sekali setelah berhasil menjejak air laut sendirian. Wajahnya amat menggemaskan.” (halaman 202-203)

“Putri kecil kami hanya jatuh terduduk Ya Allah... Tapi seejak siang itu, entah apa maksudnya, entah

apa sebabnya seluruh kebahagiaan kami mulai diambil *satu per satu*... keterbatasan Melati mulai datang *satu per satu*. (halaman 203)

- 2) Menghadapi cobaan hingga merasakan depresi, putus asa dan kecemasan pada kondisi hidup
 “Hei!” Karang bergumam. Ini bukan pantai yang dikenalnya? Sama sekali tidak dikenalnya. Ini pantai yang berbeda. Tidak pernah dilihatnya. Orang-orang yang berbeda... Topi-topi pandan lebar. Seruan-seruan ‘*Mahuwa!*’. Pakaian-pakaian aneh? Musim panas? *Summer Camp*? Mana ada coba di kotanya musim panas? Yang ada musim kemarau, musim penghujan, musim duren, musim demo, *ergh??* *Karang mendesis pelan, apakah ini mimpi-mimpi buruk itu lagi...* (halaman 52)

Masalahnya, pagi ini Bunda *akhirnya* tiba di garis batas rasa putus-asanya. *Ya Allah, apakah kesabaran itu ada batasnya? Jika ada, maka apa ia tetap bisa dibilang sabar jika sudah tiba batasnya? Ya Allah, apakah beban yang kami pikul ada batasnya? Seperti janji-Mu dalam kitab. Jika ‘ya’, kami sungguh tidak mengerti di mana batasnya. Ajarkan kami. Berikan label berapa persen seperti petunjuk speedometer mobil untuk setiap ujian, untuk setiap kesabaran, dengan demikian hati kami pasti lebih kuat.* (halaman 173)

- 3) Menenangkan diri atau bangkit dari keterpurukan
 “Melati akan baik-baik saja, Bun... Jika Bunda tetap yakin, maka ia pasti akan baik-baik saja,” Kinasih bisik pelan. Tersenyum. Memotong cerita dua hari lalu. Mencoba membesarkan hati.

“Suatu saat Kinasih percaya, bahkan Melati pasti bisa memanggil ‘Bunda’ dengan sempurna. Memeluk dan menyatakan cintanya kepada Bunda dengan utuh—” (Halaman 39)

- 4) Mendapatkan kebahagiaan dari Allah berupa keberhasilan Melati

Gadis kecil itu sedang duduk jongkok. Tangannya gemetar. Gemetar sekali. Tangan itu *sedang* memegang sendok. Sup jagung tumpah di mana-mana. Mengenai seprai ranjang, mengenai baju tidur putih berenda, mengenai lantai keramik. *Sup jagung tumpah di mana-mana*. Tapi untuk pertama kali dalam hidupnya, Melati makan menggunakan sendok. (halaman 178)

Melati memang akhirnya bisa duduk di kursi plastik. Meski harus dilaluinya dengan hukuman dua hari tidak makan. Karang dua hari terakhir sengaja meletakkan mangkuk makanan di atas meja tinggi. Yang hanya bisa digapai dengan kursi. Gadis kecil itu, sama seperti belajar menggunakan sendok, dengan susah payah akhirnya tahu kalau ia harus menaiki kursi, duduk di atasna untuk mendapatkan makan. Kanak-kanak kecil itu aakhirnya mengerti mekanisme tersebut. Satu minggu hanya untuk itu. Amat lamban. (halaman 193)

Pagi itu. Saat gerimis indah membasuh kota. Saat berjuta kebaikan-Mu turun membasahi bumi. Kebaikan satu malaikat untuk setiap tetes air hujan. Saat itulah Melati akhirnya bisa *mengenal*. Mengenal kata air. Mengenal ‘Bunda’. Mengenal ‘Ayah’. (halaman 275)

c. Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Sesama Manusia

Membantu sesama manusia yang membutuhkan bantuan, yaitu dalam hal membantu keluarga HK untuk menangani Melati.

“Ini, Karang, Yang! Seperti yang kuceritakan beberapa hari yang lalu. Ini suaminku, Tuan HK!” Bunda tersenyum memperkenalkan Karang pada Tuan HK.

“Dan, dan ini... inilah putri kami satu-satunya—” Bunda pelan menunjuk Melati yang masih sibuk mengaduk-aduk mangkuk buburnya, masih berusaha tersenyum lebar. Karang menolehkan kepalanya. Menatap gadis kecil itu. (halaman 98)

Karang mengajarkan Melati dan mencari cara untuk bisa berkomunikasi

“KAU HARUS MAKAN DENGAN SENDOK!” Kecuali Karang yang justru mendesis galak padanya. Tidak kalah kencangnya.

“Baik! Kalau kau tidak mau. Tidak mau makan dengan sendok. Itu berarti tidak ada sarapan pagi ini!” Karang berdiri marah, menyeret paksa Melati. (halaman 127)

“Pakai sendokmu!” Karang berkata tajam. Menghentikan makan. (halaman 132)

“PAKAI SENDOKMU!”

“PAKAI SENDOKMU, MELATI!” Karang memukul meja sekali lagi. Lebih kencang.

“INI SENDOK-INI GARPU!” Pakai ini jika kau ingin makan!” Karang mencengkeram tangan Melati, memaksanya memegang sendok-garpu itu. Sia-sia. Yang dipaksa justru berontak marah. (halaman 133)

“Nyonya, Melati sejak detik ini akan memulai harinya yang baru. Tidak. Ia bisa makan dengan sendok itu hanyalah kemajuan kecil. Itu sekedar membuktikan Melati *tidak gila*. Otaknya waras. Hanya itulah gunanya! Menunjukkan kalau Melati mampu mencerna *kebiasaan* yang diajarkan kepadanya meski ia tidak memiliki akses untuk belajar. ...” (halaman 183)

Karang *gemetar* merengkuh tangan Melati yang satunya, yang tidak terjulur. Ia mengerti sudah. Caranya! Caranya! Caranya itu! Telapak tangan Melati. Akhirnya sisa-sisa panca indera itu kembali. Melalui telapak tangan Melati. Air mancur yang mengalir lembut di tangan dan sela jari berhasil *mencungkilnya*.

“A-i-r!” Karang *gemetar* menuliskan huruf demi huruf itu di telapak tangan Melati.

“Ba-aa-aa...” Melati mengangkat kepalanya. Matanya berkecip-kecip *menatap* Karang. Melati *menyeringai*. Pengetahuan itu melesat ke kepalanya.

Senyuman yang utuh setelah sekian lama terkungkung oleh rasa frustrasi. Ia mengerti sudah, ia tahu sudah.

Nama benda yang dingin dan menyenangkan ini adalah: *air*. Benda yang menerpa wajahnya. Kecil-kecil. Yang membasuh telapak tangannya. Yang mengalir lembut di sela-sela jemarinya. Yang membuat kaki kecilnya basah tapi terasa nyaman. Yang sejak dulu selalu membuatnya merasa penasaran. Namanya *a-i-r*. (halaman 273-274)

Karang mulai mengajari murid kecilnya itu *bicara*. Dengan menggunakan simbol-simbol, gerakan-gerakan tangan, menyentuh bibir dan leher lawan bicarana, merasakan getaran *suara*. ... belajar satu demi satu kata, satu demi satu kalimat. *Melati lapar. Melati haus. Melati ingin ke sana. Melati ingin ke sini. Melati ingin mandi. Melati ingin bermain*. (halaman 283)

Maka satu minggu berlalu tanpa terasa, bahkan kemarin sore Karang sudah mulai pelajaran huruf baginya. Huruf Braille. Gadis kecil itu mengangguk-angguk riang menyentuh satu-per-satu huruf timbul itu. Menggerung pelan.

Tangannya yang bebas meraba-raba mulut Karang yang mendesiskan *nama* huruf-huruf. Ikut mendesis. "Baaaa...Maaa..." Kosa-kata Melati *tetap* hanya dua itu: *baaa* dan *maaa*. Telinganya yang tidak bisa mendengar, memiliki keterbatasan untuk menemukan bentuk suara lain. Ia tidak bisa menambah lagi bentuk *suara*-nya. Tapi intonasi, langgam, getar, dan sebagainya jelas sudah mulai berbeda. (halaman 284)

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam pada Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye

a. Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Allah SWT

1) Berikhtiar kepada Allah SWT melakukan berbagai usaha untuk kesembuhan Melati

Berikhtiar merupakan bentuk usaha yang penuh kesungguhan dari seorang hamba untuk memenuhi apa yang diinginkan. Berikut ini cuplikan dari isi novel dalam contoh dari ikhtiar:

"... Seminggu terakhir kami mengundang psikiater dan dokter anak-anak dari salah satu rumah sakit ternama Ibukota. Tim mereka memiliki reputasi yang baik. Kami amat berharap... Empat hari pertama Melati sepertinya mulai terkendali, mau menuruti terapi atau entahlah yang dilakukan tim dokter. Kami benar-benar berharap *sedikit* kabar baik itu akhirnya datang..." (halaman 36)

"Aku mohon, Anakku. Tolonglah kami—" Bunda berkata penuh harap sambil tersenyum. (halaman 81)

Bunda sudah mengusap sudut-sudut matanya. *Bertahanlah Anakku, bersabarlah!* Berbisik lemah, menguntai doa. Bunda sungguh tidak tahu apa maksud semua ini. (halaman 137)

Mungkin saja usaha yang dilakukan belum terlihat hasil baiknya untuk saat ini, tetapi perlahan akan dirasakan kedepannya dan membuat kehidupan Melati menjadi lebih baik dan berwarna.

Bertahanlah anaku... Bertahanlah! Bunda tersedu. Semoga janji kemudahan Tuhan akhirnya datang. Semoga janji kemudahan Tuhan akhirnya datang. Semoga keajaiban itu akhirnya tiba. Bunda berbisik di tengah sedannya. Putrid kecilnya menggerung lemah. Kepalanya terkulai di leher Bunda. (halaman 139)

Ya Allah, berikanlah cara agar Melati mengerti. Berikanlah cara agar Melati tahu. Sama seperti kanak-kanak lain yang mengerti dan tahu. Bunda bergumam lirih sambil perlahan menuruni anak tangga pualam. (halaman 191)

2) Berkeluh kesah kepada Allah

Berkeluh kesah atau mencurahkan isi hati kepada Allah tidak ada salahnya. Justru Allah akan membantu dan memberikan jalan keluar yang akan kita dapatkan secara cepat atau lambat. Karena Allah selalu mendengarkan apapun curahan isi hati hamba-Nya. Berikut beberapa gambaran dari isi novel tersebut:

“Begitulah kehidupan ini, kau tidak pernah berhak bertanya atas keputusan Tuhan. Kita mengenal kehidupan demokratis, kebebasan memilih, kebebasan kekininan, diajarkan lansung oleh-Nya melalui kitab suci, tapi ironisnya justru tidak ada kata demokratis, tidak ada kesempatan memilih dengan takdir milik-Nya. Kau tidak berhak protes. Tidak sama sekali!” (halaman 145)

“Setiap kali kau protes, maka seseorang akan mengingatkan bahwa Tuhan Maha Adil. Yaa, Tuhan Maha Adil. Sebab kita terlalu bebal maka kita-lah yang tidak tahu di mana letak keadilan-Nya, tidak tahu apa maksudnya. Kalau kita tidak pernah mengerti, itu jelas karena kita terlalu tolol, bukan berarti Tuhan tidak adil. *Tuhan selalu benar.*” Karang tertunduk pelan, mendekap kepala Melati. (halaman 145)

“Kau ingin marah? Marahlah, *Sayang*. Berteriaklah! Tapi semua itu percuma. Tidak ada izin demonstrasi untuk Tuhan. Tidak ada pengadilan banding, tidak ada petisi, abolisi, grasi dan sebagainya. Keputusan Tuhan tidak bisa digangu-gugat! 100% pasti adil! 100% pasti baik bagi kita. *Ya Allah, padahal apa salahnya anak ini? Umurnya baru enam tahun. Matanya buta, telinganya tuli, seluruh dunia terputus darinya. Apa salahnya anak ini?*” Suara Karang terputus. Tertunduk menatap keramik. (halaman 145-146)

“Bunda sudah mengusap matanya. Tergugu. Menangis di balik pintu kaca. Semua pemandangan ini menyedihkan. Amat menyedihkan. *Ya Allah, pemuda itu benar. Apa salah putrinya?* Itu pertanyaan yang ia hamparkan di sepotong sajadah saat dua pertiga malam waktu mulia-Mu. *Atau semua ini salahnya? Salah suaminya? Salah keluarga mereka?*”

“Lihatlah anak ini!” Karang melanjutkan kalimatnya, berkata semakin serak, “Ya Tuhan, seharusnya ia seriang anak-anak lain, sesenang anak-anak kecil menggemaskan lain. Tapi yang ada baginya sekarang hanya gelap. Hitam. Lengang. Baik, baiklah! Aku mengerti... Tentu saja ini tetap adil baginya. Amat adil malah,

meski aku sungguh tidak tahu di mana letak keadilannya...” (halaman 146)

3) Bertawakal kepada Allah SWT

Sebagai manusia, perlu menyadari bahwa kita adalah makhluk yang lemah. Ada banyak diantara kita yang mengalami kegagalan dan tidak berhasil dalam mencapai harapan. Kehendak dan kuasa Allah SWT yang menjadi penentu pada keberhasilan usaha kita. Oleh karena itu, setelah melakukan berbagai usaha dengan maksimal, kita perlu berserah diri dan mempercayakan segala urusan kita kepada Allah SWT sambil meningkatkan intensitas berdo'anya agar mendapatkan hasil yang baik.¹¹ Berikut ini contoh bentuk tawakal dari isi novel tersebut:

“... Bunda sebenarnya sudah bangun sejak shubuh. Malah sejak pukul dua tadi malam, di sepertiga akhir waktu terbaik yang dijanjikan. Menghabiskan sisa malam dengan bersimpuh menangis di atas sepotong sajadah. Membuat basah ujung-ujung mukena. Berharap Tuhan akhirnya berbaik hati memberikan jalan-keluar baginya.” (halaman 5)

Kutipan diatas menunjukkan Bunda HK melaksanakan sholat malam tahajud setelah melakukan usaha mencari kesembuhan untuk putrinya, dan berharap adanya keajaiban yang suatu saat akan hadir ditengah keluarganya.

“Ibu-ibu gendut dengan wajah sabar-keibuan itu sekali lagi menatap sekilas pemuda di atas ranjang sebelum keluar dari kamar. Menatap prihatin. Menyeka ujung-ujung matanya yang selalu sembab. Berbisik pelan di pengapnya langit-langit, *“Semoga Engkau akhirnya berbaik hati, Tuhan... Lihatlah, dalam*

¹¹ Admin, “Pengertian Tawakal, Dalil, Contoh dan Dampak Positifnya”, Universitas An-Nur Lampung, 2022, diakses pada 12 Juli 2023. <https://an-nur.ac.id/pengertian-tawakal-dalil-contoh-dan-dampak-positifnya/>.

tidurnya, dalam mabuknya, dalam kondisi seperti ini, wajahnya tetap terlihat amat teduh... Semoga Engkau akhirnya berbaik hati...” (halaman 13)

Dari kutipan diatas, ibu-ibu gendut berdo'a dengan penuh harap supaya Karang bisa kembali menjalani kehidupannya seperti sebelumnya. Sosok Karang yang sekarang ini menjadi lebih menutup diri dan sering marah dikarenakan traumanya atas kejadian masa lalu yang membuatnya terpukul.

Ya Allah, tak lelah ia berharap suatu saat keajaiban itu pasti akan datang. Suatu saat janji-Mu pasti akan tiba. Bukankah... bukankah Engkau sendiri yang menggurat kalimat indah itu dalam kitab suci? *Sungguh! Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan...* Tapi harapan itu hari-hari ini bagai kabut yang digantang matahari meninggi. Menguap. Bagai sisa-sisa air dalam ember bocor. Menghilang. Bagai rambutnya yang perlahan memutih... Lelah sekali ditunggu, meski hanya untuk menyisakan sedikit asa bahwa janji *kemudahan* itu akhirnya pasti tiba! (Halaman 38-39)

... Tapi separuhnya hanyalah perasaan seorang ayah yang tak lelah berharap anaknya suatu hari bisa tersenyum melihat dunia. (Halaman 46)

Pada kedua cuplikan isi novel diatas menunjukkan bahwa sebagai orang tua selalu rela berjuang dan mengorbankan apapun untuk anaknya. Keluarga HK tidak pernah berhenti berdo'a dan berharap kepada Allah agar kelak putrinya bisa kembali tersenyum dan memberikan kebahagiaan di tengah keluarganya.

4) Mengungkapkan rasa syukur kepada Allah

Mengungkapkan syukur ialah menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang didapatkan itu semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari Allah. Berikut ini gambaran dari cuplikan isi novel tersebut:

Di lantai bawah, ibu-ibu gendut meneruskan rajutan. Tersenyum tipis mendenar suara ketukan mesin ketik. Berkata lirih, “Terima kasih, Tuhan...” Ia tahu dirinya tidak akan pernah bisa membujuk Karang untuk berubah. Tidak dengan kalimat-kalimatnya. Bukan karena percakapan mereka. Tuhan pasti melibatkan diri dalam urusan ini. Dan memang begitulah urusan ini. (halaman 113)

Akhirnya kabar baik-Mu tiba. Dikirimkan langsung. Tanpa perantara surat, tanpa perantara kurir, tanpa perantara sang pembawa pesan, sms, telepon, atau internet sekalipun. Langsung melesat dari langit-Mu. Akhirnya keajaiban itu mampir di lereng bukit kota indah ini. (halaman 178)

b. Nilai-nilai bimbingan konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri

Nilai-nilai bimbingan konseling Islam disini terfokus dalam cara kita sebagai manusia melewati fase masa-masa kedukaan atau kesedihan (*the five stage of grief*). Lima fase masa kedukaan yaitu denial (penyangkalan) – anger (marah) – bargaining (menawar) – depression (depresi) – acceptance (menerima) atau disebut sebagai Model Kuber Ross.¹² Setiap manusia wajar mengalami kesedihan, dan setiap dari kita mempunyai kemampuan bahkan cara tersendiri dalam menghadapi kesedihan.

¹² LPM Psikogenesis, “The Five Stage of Grief (Lima Tahap Kesedihan)”, Psikogenesis.com, 2017, diakses pada 10 Juli 2023, <http://www.psikogenesis.com/2017/12/the-five-stage-of-grief-lima-tahap.html>.

- 1) Menghadapi cobaan hingga merasakan kesedihan atas kejadian yang dialami

Sudah setahun terakhir suaminya tidak pernah pulang terlambat. Selalu menyempatkan makan malam bersamanya dan Melati. Meski akhir-akhir ini suaminya tidak banyak bicara, hanya menatap prihatin Melati.

Pasti bohong! Tidak ada tamu-tamu itu. Suaminya pasti pergi kemanalah. Duduk sendirian. Menatap resah entahlah... kejadian dua hari yang lalu membuatnya terluka. Sama terlukanya seperti dirinya. (halaman 24)

Keluarga HK sedang mengalami kesedihan mendalam karena Melati yang masih belum ada perkembangan. Dalam cuplikan diatas Tuan HK sedang merasakan kesedihan, sering menyendiri untuk meluapkan kesedihannya.

“Tetapi di hari kelima, persis dua hari yang lalu... Melati tiba-tiba merajuk. Marah! Melati berteriak-teriak saat badannya ditemplei kertas-kertas medis, entahlah... Melati menarik salah satu tangan dokter, dan dan...” Bunda menelan ludahnya, “Melati menggigit jari salah satu dokter itu. Sampai... sampai nyaris putus...” Bunda sekarang benar-benar menangis mengingat kejadian itu. (halaman 36)

Bunda menceritakan segala macam usahanya untuk menangani kondisi putrinya, Melati dan kejadian buruk yang mencelakai salah satu dari tim dokter ternama di Ibukota. Kinasih selain sebagai dokter keluarga, ia juga sebagai pendengar membantu untuk menenangkan Bunda agar tetap tegar menghadapi cobaan ini.

“ANAK INI TIDAK MEMBUTUHKAN DOKTER NYONYA! ANAK INI MEMBUTUHKAN RUMAH SAKIT JIWA!”

Juga teriakan-teriakan marah dan panik lainnya. Bersahut-sahutan. (halaman 37)

“Melati tidak gila! Melati tidak gila!” Bunda memotong, berkata lemah berkali-kali, parau.

“Melati tidak gila!” Bunda bergumam tidak terima.

“Melati tidak gila!” Bunda mendesis galak. (halaman 38)

Kondisi saat Bunda HK mengalami masa duka atau kesedihan, membuatnya menyangkal bahkan marah karena merasa putrinya disebut gila, hanya karena sulit disembuhkan dan melukai salah satu dokter ternama.

“Tapi, tapi semuanya musnah dalam sekejap. Aku sungguh tidak mengerti apa yang sedang terjadi waktu itu. Ketika Melati jatuh terpelanting terkena piring terbang *brisbee*. Putri kecil kami hanya jatuh terduduk. Hanya itu, kan!” Bunda menyeka ujung-ujung matanya, “Putri kecil kami bahkan bisa langsung berdiri setelah jatuh terduduknya, tersenyum lebar menjulurkan tangan-tangannya. Memelukku erat, bangga sekali setelah berhasil menjejak air laut sendirian. Wajahnya amat menggemaskan.” (halaman 202-203)

“Putri kecil kami hanya jatuh terduduk Ya Allah... Tapi sejak siang itu, entah apa maksudnya, entah apa sebabnya seluruh kebahagiaan kami mulai diambil *satu per satu*... keterbatasan Melati mulai datang *satu per satu*. (halaman 203)

Melati mulai kehilangan fungsi panca inderanya secara bertahap hingga mengalami keterbatasan itu, yaitu tidak bisa melihat lagi, tidak bisa mendengar dan juga tidak bisa berbicara lagi.

- 2) Menghadapi cobaan hingga merasakan depresi, putus asa dan kecemasan pada kondisi hidup
 “Hei!” Karang bergumam. Ini bukan pantai yang dikenalnya? Sama sekali tidak dikenalnya. Ini pantai yang berbeda. Tidak pernah dilihatnya. Orang-orang yang berbeda... Topi-topi pandan lebar. Seruan-seruan ‘*Mahuwa!*’. Pakaian-pakaian aneh? Musim panas? *Summer Camp*? Mana ada coba di kotanya musim panas? Yang ada musim kemarau, musim penghujan, musim duren, musim demo, *ergh??* *Karang mendesis pelan, apakah ini mimpi-mimpi buruk itu lagi...* (halaman 52)

... Masalahnya, pagi ini Bunda *akhirnya* tiba di garis batas rasa putus-asanya. *Ya Allah, apakah kesabaran itu ada batasnya? Jika ada, maka apa ia tetap bisa dibilang sabar jika sudah tiba batasnya? Ya Allah, apakah beban yang kami pikul ada batasnya? Seperti janji-Mu dalam kitab. Jika ‘ya’, kami sungguh tidak mengerti di mana batasnya. Ajarkan kami. Berikan label berapa persen seperti petunjuk speedometer mobil untuk setiap ujian, untuk setiap kesabaran, dengan demikian hati kami pasti lebih kuat.* (halaman 173)

- 3) Menenangkan diri dan berusaha bangkit dari keterpurukan
 “Melati akan baik-baik saja, Bun... Jika Bunda tetap yakin, maka ia pasti akan baik-baik saja,” Kinasih bisik pelan. Tersenyum. Memotong cerita dua hari lalu. Mencoba membesarkan hati.
 “Suatu saat Kinasih percaya, bahkan Melati pasti bisa memanggil ‘Bunda’ dengan sempurna. Memeluk dan menyatakan cintanya kepada Bunda dengan utuh—” (halaman 39)

Kinasih menenangkan dan menguatkan Bunda HK agar tidak terus menerus bersedih. Kinasih mengajak Bunda HK untuk berpikiran positif agar sebuah datang keajaiban untuk putrinya, Melati.

4) Mendapatkan kebahagiaan dari Allah

Keberhasilan Melati dalam melakukan proses belajar bersama Karang membuahkan hasil dengan baik dan menunjukkan perkembangan yang luar biasa, hal ini memberikan kebahagiaan bagi keluarga HK. Gadis kecil itu sedang duduk jongkok. Tangannya gemetar. Gemetar sekali. Tangan itu *sedang* memegang sendok. Sup jagung tumpah di mana-mana. Mengenai seprai ranjang, mengenai baju tidur putih berenda, mengenai lantai keramik. *Sup jagung tumpah di mana-mana*. Tapi untuk pertama kali dalam hidupnya, Melati makan menggunakan sendok. (halaman 178)

Pada waktu yang tepat Allah memberikan keajaiban itu dan membuat Bunda HK dan Karang bahagia. Hal tersebut diperkuat dengan kalimat berikutnya:

... Melati memang akhirnya bisa duduk di kursi plastik. Meski harus dilaluinya dengan hukuman dua hari tidak makan. Karang dua hari terakhir sengaja meletakkan mangkuk makanan di atas meja tinggi. Yang hanya bisa digapai dengan kursi. Gadis kecil itu, sama seperti belajar menggunakan sendok, dengan susah payah akhirnya tahu kalau ia harus menaiki kursi, duduk di atasna untuk mendapatkan makan. Kanak-kanak kecil itu aakhirnya mengerti mekanisme tersebut. Satu minggu hanya untuk itu. Amat lamban. (halaman 193)

Pembelajaran kedua yang dilakukan Karang kembali membuahkan hasil walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pagi itu. Saat gerimis indah membasuh kota. Saat berjuta kebaikan-Mu turun membasahi bumi. Kebaikan satu malaikat untuk setiap tetes air hujan. Saat itulah Melati akhirnya bisa *mengenal*. Mengenal

kata air. Mengenal ‘Bunda’. Mengenal ‘Ayah’.
(halaman 275)

Pada cuplikan diatas, Melati akhirnya menemukan akses berkomunikasi, mengenal dunia, mengenal Bunda dan Ayahnya melalui cara yang tak terduga.

c. Nilai Bimbingan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Sesama Manusia

Pada nilai-nilai bimbingan konseling Islam yang ketiga ini yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama ciptaan Allah, terutama membantu sesama manusia yang membutuhkan bantuan, yaitu dalam hal membantu keluarga HK untuk menangan Melati. Berikut ini bentuk nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang terdapat dalam novel tersebut:

Surat-surat yang didapatkan dari Bunda HK hingga kedatangan Bunda HK untuk meminta Karang menangan Melati, serta saran- saran dari ibu-ibu gendut, dan pada akhirnya Allah mengetuk hati Karang agar terdorong membantu Melati. Karang memutuskan datang ke rumah keluarga HK dan menyetujui membantu Melati, putri mereka. Dan juga untuk pertama kalinya Karang bertemu dan melihat langsung kondisi Melati. Seperti pada kutipan isi novel berikut ini:

“Ini, Karang, Yang! Seperti yang kuceritakan beberapa hari yang lalu. Ini suaminku, Tuan HK!” Bunda tersenyum memperkenalkan Karang pada Tuan HK.

“Dan, dan ini... inilah putri kami satu-satunya—” Bunda pelan menunjuk Melati yang masih sibuk mengaduk-aduk mangkuk buburnya, masih berusaha tersenyum lebar.

Karang menolehkan kepalanya. Menatap gadis kecil itu. (halaman 98)

Karang mengajarkan Melati dan mencari cara untuk bisa mengenal benda-benda disekitarnya dan cara untuk berkomunikasi

“KAU HARUS MAKAN DENGAN SENDOK!”

Kecuali Karang yang justru mendesis galak padanya. Tidak kalah kencangnya.

“Baik! Kalau kau tidak mau. Tidak mau makan dengan sendok. Itu berarti tidak ada sarapan pagi ini!” Karang berdiri marah, menyeret paksa Melati. (halaman 127)

“Pakai sendokmu!” Karang berkata tajam. Menghentikan makan. (halaman 132)

“PAKAI SENDOKMU!”

“PAKAI SENDOKMU, MELATI!” Karang memukul meja sekali lagi. Lebih kencang.

“INI SENDOK-INI GARPUS!” Pakai ini jika kau ingin makan!” Karang mencengkeram tangan Melati, memaksanya memegang sendok-garpu itu. Sia-sia. Yang dipaksa justru berontak marah. (halaman 133)

“Nyonya, Melati sejak detik ini akan memulai harinya yang baru. Tidak. Ia bisa makan dengan sendok itu hanyalah kemajuan kecil. Itu sekedar membuktikan Melati *tidak gila*. Otaknya waras. Hanya itulah gunanya! Menunjukkan kalau Melati mampu mencerna *kebiasaan* yang diajarkan kepadanya meski ia tidak memiliki akses untuk belajar. ...” (halaman 183)

Dalam hal ini Karang mengungkapkan bahwa Melati masih bisa menangkap pembelajaran yang diberikan, walaupun belum menemukan akses untuk memahami apa maksud dari melakukan hal tersebut. Kutipan isi novel tersebut diperkuat dengan kutipan lainnya:

“*Ia tetap sama tidak mengertinya seperti sebelumnya*. Hitam. Gelap. Kosong. Melati tetap belum memiliki cara untuk mengenali sekitarnya. Kita hanya tahu, putri Nyonya bisa *dibiasakan*. Meski untuk membiasakan satu kebiasaan baru itu

ia harus melalui banyak kesulitan... mahal sekali harganya!” (halaman 285)

Menuju di penghujung cerita, akhirnya ditemukan cara untuk Melati bisa berkomunikasi dan mengenal lingkungan sekitar sekaligus penciptanya. Keluarga HK turut berbahagia dan takjub dengan perkembangan Melati yang luar biasa.

Karang *gemetar* merengkuh tangan Melati yang satunya, yang tidak terjulur. Ia mengerti sudah. Caranya! Caranya! Caranya itu! Telapak tangan Melati. Akhirnya sisa-sisa panca indera itu kembali. Melalui telapak tangan Melati. Air mancur yang mengalir lembut di tangan dan sela jari berhasil *mencungkilnya*.

“A-i-r!” Karang *gemetar* menuliskan huruf demi huruf itu di telapak tangan Melati.

“Ba-aa-aa...” Melati mengangkat kepalanya. Matanya berkecip-kecip *menatap* Karang. Melati *menyeringai*. Pengetahuan itu melesat ke kepalanya.

Senyuman yang utuh setelah sekian lama terkungkung oleh rasa frustrasi. Ia mengerti sudah, ia tahu sudah.

Nama benda yang dingin dan menyenangkan ini adalah: *air*. Benda yang menerpa wajahnya. Kecil-kecil. Yang membasuh telapak tangannya. Yang mengalir lembut di sela-sela jemarinya. Yang membuat kaki kecilnya basah tapi terasa nyaman. Yang sejak dulu selalu membuatnya merasa penasaran. Namanya *a-i-r*. (halaman 273-274)

Maka satu minggu berlalu tanpa terasa, bahkan kemarin sore Karang sudah mulai pelajaran huruf baginya. Huruf Braille. Gadis kecil itu mengangguk-angguk riang menyentuh satu-per-satu huruf timbul itu. Menggerung pelan. Tangannya yang bebas meraba-raba mulut Karang yang mendesiskan *nama* huruf-huruf. Ikut mendesis. "Baaa...Maaa..." Kosa-kata Melati *tetap*

hanya dua itu: *baaa* dan *maaa*. Telinganya yang tidak bisa mendengar, memiliki keterbatasan untuk menemukan bentuk suara lain. Ia tidak bisa menambah lagi bentuk *suara*-nya. Tapi intonasi, langgam, getar, dan sebagainya jelas sudah mulai berbeda. (halaman 284)

Cuplikan isi novel di atas menunjukkan, selayaknya anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan gangguan penglihatan, Melati juga mempelajari huruf Braille agar bisa memahami pelajaran lainnya. Selain itu, untuk mengenali lingkungan sekitarnya menggunakan sentuhan telapak tangannya dan gerakan sandi dengan tangan membantunya bisa berkomunikasi. Cara tersebut dapat membantu Melati yang mengalami gangguan pada pendengaran dan penglihatan. Sedangkan untuk membantunya dapat berbicara, Melati berlatih berbicara dengan membuat nada dan intonasi yang berbeda di setiap kata bahkan kalimat yang disampaikan.

Selain itu, dengan melibatkan peran orang tua, keluarga, bahkan orang terdekat dapat melihat perkembangan di setiap prosesnya dan memberikan dukungan sehingga membuat Melati menjadi semakin percaya diri dan semangat untuk terus belajar menyesuaikan diri, mengembangkan cara berkomunikasi bahkan mengenal lingkungan serta seluruh ciptaan Allah. Orang tua, keluarga, dan orang terdekat berperan dalam proses tumbuh kembang anak. Keberhasilan anak juga bergantung pada dukungan orang tua dan lingkungan sekitar. Selain itu bisa menjadi bentuk perhatian orang tua kepada anak serta salah satu cara untuk menjaga hubungan baik dengan Karang sebagai guru pendamping. Hal ini juga bertujuan agar orang tua menjadi lebih memahami kondisi anaknya dan apa saja yang dibutuhkan oleh anak yang memiliki kondisi berkebutuhan khusus. Hal itu dibuktikan dari cuplikan isi novel berikut:

Karang meminta Bunda, Tuan HK, Salamah, Mang Jeje dan siapa saja di rumah itu bergantian

melihatnya mengajari Melati. Ikut belajar bersama Melati. Agar mereka juga tahu bagaimana caranya berkomunikasi dengan Melati. Membedakan maksud gerakan tangannya. Mengerti maksud getar suaranya. Bunda dan Salamah paling rajin ikut, malah setiap hari.

Bunda takjub saat menyadari kalau perbedaan intinasi suara yang dikeluarkan oleh Melati merupakan kata-kata, kalimat. Bahkan perbedan gerungan kecil saja bisa membuat perbedaan satu kalimat panjang. Tidak mudah untuk mengerti, dan memang semuanya butuh proses. Tapi Bunda antusias dan tak bisa menahan tangis haru saat pertama kali mengenali “baaa...” yang itu, yang getar suara dan langgamnya seperti itu, maksudnya adalah *Bunda*. (halaman 284)

Kemudian mengenai pendidikan untuk kondisi kebutuhan khusus seperti Melati, juga bisa mendapatkan layanan pendidikan yang memadai. diantaranya yaitu, pertama, pendidikan khusus sekolah luar biasa (SLB) yang merupakan lembaga yang disediakan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, bisa memilih SLB yang khusus untuk tunanetra saja atau SLB yang bergabung dengan anak-anak lainnya dengan kondisi berbeda-beda. Dan yang kedua, pendidikan terpadu yang memiliki tiga jenis kelas, yaitu kelas biasa merupakan kelas yang menggunakan pendekatan, metode, cara penilaiannya sama seperti kelas di sekolah umum, sedangkan kelas biasa yang tersedia ruangan bimbingan khusus ini merupakan kelas biasa seperti yang sebelumnya hanya saja ada tambahan pelayanan bimbingan khusus dengan guru pembimbing khusus di ruangan yang disediakan secara khusus dan metode pelayanan yang sesuai kondisi anak tersebut, dan untuk kelas khusus merupakan kelas yang menerapkan kurikulum sama seperti SLB, serta guru pembimbing menjadi pelaksana program dalam kelas khusus, dan anak berkebutuhan khusus tersebut juga bisa melakukan kegiatan yang bersifat non-

akademik.¹³ Selain pendidikan umum, diperlukan juga pendidikan agama agar menjadi pedoman dalam perjalanan kehidupannya, dan ini berkaitan dengan salah satu ayat Al-Qur'an berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَأَتَشْرِكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’ [QS. Luqman, 31:13]¹⁴

Pada ayat tersebut menjelaskan untuk menerapkan atau melibatkan pendidikan dasar ajaran agama Islam dalam menyekutukan Allah dengan apapun itu, karena kekuasaan Allah telah mutlak meliputi atas segalanya.¹⁵ Memberikan pelajaran atau memfasilitasi pendidikan termasuk kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti Melati. Mengajarkan mengenal Allah, tidak mempersekutukan Allah, pengajaran keagamaan lainnya, serta pendidikan umum sesuai kebutuhan anak. Berkaitan dengan mendidik anak, ada juga seperti yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

¹³ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), 45-48.

¹⁴ Al-Qur'an, Luqman ayat 13, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab* (Jakarta Timur, PT Insan Media Pustaka), 412.

¹⁵ Muhammad Tang S dan Akhmad Riadi, “Jurnal Penelitian” *Implikasi Paedagogis Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam* 14, no.2 (2020): 354, diakses pada 15 Juni, 2023, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/8139/pdf>.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Perihalahkan dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” [QS. At-Tahrim, 28:6]¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak adalah amanat dari Allah yang dijaga, dirawat dengan baik, dan diberikan kasih sayang. Maka dari itu dalam mendidik anak, keluarga menjadi tempat pertama bahkan utama untuk anak belajar dan mempelajari kehidupannya, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan dan pendidikan anak. Sesuai dengan apa yang ada pada ayat diatas untuk memelihara atau menjaga diri sendiri dan keluarga agar terhindar dari keburukan dan kesesatan. Dan hal ini berkaitan dengan Surat Al-Kahfi ayat 46 berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” [QS. Al-Kahfi, 18:46]¹⁷

Dari ayat diatas sama seperti ayat sebelumnya yang menunjukkan untuk tidak menyia-nyiakan anak yang menjadi amanah, dalam artian anak-anak harus di jaga, di didik dengan pendidikan yang layak untuk kehidupannya di masa depan kelak. Dan juga akan menjadi pahala bagi kedua orang tuanya yang merawat

¹⁶ Al-Qur'an, At Tahrim ayat 6, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab* (Jakarta Timur, PT Insan Media Pustaka), 560.

¹⁷ Al-Qur'an, Al Kahfi ayat 46, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab* (Jakarta Timur, PT Insan Media Pustaka), 299.

dengan penuh kasih sayang karena anak merupakan amanah yang berharga dari Allah walaupun ia merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mendampingi dan mengajari dengan telaten dan penuh kasih sayang agar membuat anak merasa nyaman dalam kegiatan belajar bahkan kesehariannya.

Setelah melihat semua perkembangan luar biasa pesat dari Melati, keluarga HK sangat bahagia dan bersyukur. Mengingat di awal kisah Bunda HK hanya menginginkan harapan yang sederhana, mengharapkan Melati untuk bisa mengenal ayahnya, bundanya, dan Allah Sang Pencipta-Nya. Bahkan ini melebihi harapan yang dipanjatkan kepada Allah SWT, Melati tumbuh dan berkembang hingga dewasa menjadi anak yang membanggakan kedua orang tuanya. Karena Bunda HK berkeyakinan seperti pada salah satu ayat dalam Al-Qur'an berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” [QS. Al-Insyirah, 30:5]¹⁸

¹⁸ Al-Qur'an, Al Insyirah ayat 5, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab* (Jakarta Timur, PT Insan Media Pustaka), 596.